

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam memahami perilaku manusia, agama dapat dijadikan tolak ukur yang baik. Hal ini karena agama memberikan kerangka moral bagi setiap orang dalam menanggapi setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, baik peristiwa yang menyenangkan maupun peristiwa yang tidak menyenangkan. Melalui ajaran-ajarannya, agama mengatur berbagai perilaku manusia, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, masalah perekonomian, masalah ketatanegaraan, dan sebagainya. Keberadaan agama dalam diri seseorang dapat terlihat dari berbagai perilaku beragama yang mereka lakukan. Ada banyak perilaku beragama yang dapat dilakukan, seperti mengikuti layanan keagamaan, mengikuti kelompok agama, sembahyang, berdoa, dan lain sebagainya.

Perilaku-perilaku agama yang muncul pada setiap orang memiliki motivasi dan pemaknaan yang berbeda-beda, walaupun perilaku agama tersebut muncul dalam agama dan bentuk perilaku yang sama pula. Dua orang yang sama-sama melaksanakan shalat bisa saja memiliki motivasi yang berbeda, misalnya ada yang melaksanakan shalat untuk mendapatkan keutamaan shalat, untuk memakmurkan masjid, atau sekedar melaksanakan kewajiban agama (Ramadayanti, 2019). Menurut Ramayulis (2004) setidaknya ada 4 bentuk kesadaran dalam perilaku beragama, yaitu percaya dengan ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya disertai kebingungan, dan tidak percaya. Setiap orang memiliki pemaknaan dan esensi yang berbeda-beda terhadap setiap perilaku beragama yang mereka lakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yulika & Setiawan, 2017) dengan menggunakan kelompok remaja sebagai sampel penelitiannya, diketahui bahwa agama masih menjadi konsep yang bersifat pengetahuan (*knowledge*). Agama belum dimaknai sebagai aturan (*rule*) yang harus

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengontrol remaja dari perilaku negatif. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa tinggi rendahnya religiusitas pada remaja tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Religiusitas pada remaja (yang mencakup sensibilitas akan eksistensi Tuhan, kesinambungan dengan Tuhan, perubahan emosi, dan harmonisasi) kemungkinan hanya bersifat ritual yang belum dihayati sebagai aturan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sallquist, Eisenberg, French, Purwono, & Suryanti, 2010)

Untuk memahami lebih mendalam bagaimana seseorang menempatkan agama pada kehidupan mereka, dan bagaimana agama mempengaruhi perilaku mereka, konsep orientasi agama merupakan pendekatan yang tepat. Hal ini karena orientasi agama secara konseptual membantu menjelaskan cara seseorang beragama, bagaimana mereka menempatkan agama dalam kehidupan dan bagaimana perilaku agama muncul. Dengan memahami orientasi agama, dapat diketahui motivasi dasar yang mendorong perilaku agama dapat muncul pada seseorang.

Dalam penelitian yang dilakukan Leach, Berman, dan Eubanks (2008) diketahui bahwa membaca alkitab dan meditasi ternyata tidak dapat mengurangi perilaku agresif. Justru orientasi agama yang berhubungan dengan perilaku agresif. Sampel yang memiliki orientasi agama intrinsik menunjukkan perilaku yang tidak lebih agresif dibanding sampel yang berorientasi agama ekstrinsik. Kemudian dalam penelitian Lew dkk. (2018) di Negara China (negara dengan religiusitas terendah di dunia pada tahun 2015) diketahui bahwa religiusitas tidak mempengaruhi tingginya resiko bunuh diri, tetapi orientasi agamalah yang memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap tingginya angka bunuh diri di sana. Hal ini menunjukkan bahwa apapun perilaku agama yang muncul, penting untuk memahami motivasi dasar yang melatarbelakanginya. Bisa jadi

perilaku agama yang sama memiliki motivasi yang berbeda atau perilaku agama yang berbeda memiliki motivasi yang sama (Krauss & Hood, 2013)

Banyaknya fenomena orientasi agama membuat penelitian terhadap orientasi agama mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Orientasi agama telah diteliti di berbagai *setting* penelitian seperti pendidikan (Thaha & Rustan, 2017), psikologi keluarga (Munir & Malik, 2020), klinis (Kuyel, Cesur & Ellison, 2012), perkembangan (Munir, 2020), dan bidang-bidang psikologi lainnya. Orientasi agama ini telah diteliti di berbagai negara, berbagai agama (Flere, Edwards, & Klanjsek, 2008; Z. H. Khan, Watson, & Cothran, 2008), kelompok usia (Cotton, McGrady, & Rosenthal, 2010), dan berbagai budaya. Penelitian-penelitian tersebut muncul untuk melihat keberagaman orientasi agama, atau bertujuan untuk menguji suatu konsep orientasi agama tertentu.

Dalam melakukan penelitian orientasi agama, pendekatan kuantitatif dianggap sebagai pendekatan penelitian yang paling berbasis bukti (*evidence-based*) dibanding pendekatan yang lain seperti studi kasus, fenomenologi dan observasi terstruktur (Navarro-Rivera & Kosmin, 2011). Hal ini karena fokus utama dari penelitian kuantitatif adalah pengukuran yang hasil penelitiannya dapat terukur (*measurable*) dan teruji (*testable*) (Silalahi, 2017, p. 103). Penelitian kuantitatif membantu menggambarkan fenomena-fenomena agama yang abstrak secara operasional (pasti).

Untuk melakukan penelitian orientasi agama, telah berkembang banyak alat ukur orientasi agama. Pada 1999, Hill & Hood telah mengidentifikasi setidaknya ada 11 alat ukur orientasi agama, yaitu *Age Universal Religious Orientation Scale* (AU I-E S), *Christian Religious Internalization Scale* (CRIS), *Committed-Consensual Measures*, *Duke Religion Index* (DUREL), *Indiscriminate Pro Religiousness Scale* (IPRO), *Intrinsic Religious Motivation Scale* (IRMS),

Quest Scale, *Religious Maturity Scale (RMS)*, *Religious Orientation Scale (ROS)*, *Religious Orientation Scale-Revised (I/E-R)*, *Religious Position Scale (RPS)*.

Pada perkembangan selanjutnya, penelitian untuk mengembangkan alat ukur orientasi agama terus bermunculan, seperti dengan melakukan adaptasi bahasa (Kamaludin, Nasir, Wan Sulaiman, Khairudin, & Ahmad Zamani, 2017; Muhid, 2020), analisis psikometri (Batson & Schoenrade, 1991a, 1991b), ataupun dengan modifikasi skala (Francis, 2007; Khodadady, Shariati, & Bagheri, 2012; Voci, Bosetti, & Veneziani, 2017).

Walaupun telah banyak alat ukur orientasi agama, akan tetapi penggunaan alat ukur orientasi di Indonesia belum terbebas dari masalah-masalah pengukuran. Dengan menggunakan kerangka analisis dari Hill & Edwards (2013), setidaknya ada tiga hal/isu yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat ukur orientasi agama di Indonesia, yaitu isu konseptual, isu psikometri, dan isu keterwakilan sampel.

Secara konseptual, teori orientasi agama didominasi oleh teori orientasi agama dari Allport (1950). Pemikiran Allport tentang kematangan dan ketidakmatangan agama dalam bukunya yang berjudul "*The Individual and His Religion*" telah melahirkan dua teori besar dalam orientasi agama. Teori pertama mendefinisikan orientasi agama ke dalam orientasi intrinsik dan ekstrinsik, yang dikembangkan oleh Richard Gorsuch dan rekan-rekannya (Krauss & Hood, 2013). Teori kedua mendefinisikan orientasi agama sebagai sarana (*means*), tujuan (*end*) dan pencarian/petualangan (*quest*), yang dikembangkan oleh Daniel Batson dan rekan-rekannya. Dari dua teori utama tersebut, muncul 3 alat ukur orientasi agama yang paling banyak digunakan sampai sekarang, yaitu skala orientasi intrinsik, skala orientasi ekstrinsik, dan skala orientasi pencarian. Meskipun telah dipakai luas pada berbagai penelitian orientasi agama, akan tetapi kritik terhadap ketiga skala tersebut masih ada sampai sekarang.

Di awal perkembangannya, Gordon W. Allport & Ross (1967) menyatakan bahwa konsep orientasi intrinsik/ekstrinsik bersifat kontinum, unidimensi, dan bipolar. Allport percaya bahwa orang yang tinggi pada dimensi intrinsik akan memiliki nilai yang rendah pada dimensi ekstrinsik, begitupun sebaliknya. Akan tetapi pada penelitian-penelitian lebih lanjut, banyak penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep orientasi intrinsik dengan orientasi ekstrinsik (Krauss & Hood, 2013).

Pargament (1992) menyatakan bahwa Allport telah dibuktikan terhadap nilai-nilai positif yang ada pada orientasi ekstrinsik. Padahal orang dengan orientasi ekstrinsik memiliki beberapa kualitas positif, seperti memiliki partisipasi yang tinggi dalam kelompok keagamaan. Sementara itu, Trimble (1997) menyatakan bahwa orientasi intrinsik terlalu tunduk pada keinginan sosial, sehingga sulit membedakan kehendak diri dan tuntutan sosial. Hal ini terlihat dari korelasi antara orientasi intrinsik dengan beberapa tuntutan sosial seperti kesehatan mental dan perilaku menolong. Tidak hanya itu, Francis (2007) menyatakan bahwa kurangnya kejelasan dalam memberikan definisi konseptual tentang orientasi intrinsik, ekstrinsik, dan pencarian telah menyulitkan kajian dan objek ukur dari ketiga jenis orientasi agama tersebut.

Dengan banyaknya kritik terhadap teori orientasi agama dari Allport membuat teori ini banyak mengalami perubahan. Bukannya menemukan kesepakatan akan konsep orientasi agama, Hill & Pargament (2003) menyatakan bahwa teori orientasi agama dari Allport telah berkembang menjauh dari landasan konsep awalnya. Berkembangnya banyak alat ukur baru menawarkan sudut pandang baru dalam memberikan konsep orientasi agama. Akan tetapi konsep-konsep baru tersebut tampak tidak relevan dengan konsep awal dari orientasi agama. Misalnya *Religious Maturity Scale* (RMS) dalam banyak penelitian dinyatakan telah gagal mengukur kecenderungan agama. RMS dianggap hanya mengukur fanatisme ortodoks dari seorang penganut iman yang

kukuh. Atau *Indiscriminate Pro Religiousness Scale* (IPS) yang bukannya mengukur orientasi agama justru mengukur kualitas layanan gereja.

Memasuki abad 20, isu-isu terhadap konsep orientasi agama masih terus muncul. Francis (2007, pp. 586–587) menyatakan bahwa terdapat perbedaan konstruksi konsep antara orientasi agama dengan konsep psikologi agama yang lain. Orientasi agama mencoba membedakan individu dengan menentukan cara bagaimana mereka melaksanakan agama. Sementara itu, pada banyak konsep psikologi agama yang lain membedakan individu dengan menentukan intensitas konsep psikologi dalam diri seseorang. Sehingga dalam pengukuran orientasi agama, penting untuk membangun definisi yang jelas, dan objek ukur yang spesifik, yang mampu membedakan cara orang beragama dengan baik.

Dari semua isu konseptual yang ada, isu agama (*faith*) yang dianut merupakan isu yang paling penting dipertimbangkan dalam membangun konsep orientasi agama dalam pengukuran orientasi agama. Konsep orientasi agama yang berkembang saat ini muncul dan berkembang di wilayah Eropa dan Amerika yang memiliki kepercayaan (*faith*) dan landasan moral yang berbeda. Di awal kemunculannya, teori orientasi agama berkembang pada kelompok agama Kristen dan Protestan. Bahkan beberapa alat ukur orientasi agama secara eksplisit didasari oleh konsep-konsep Agama Kristen dan Agama Katolik seperti *Religion Position Scale* (RPS) dan *Christian Religious Internalization Scale* (CRIS). Allport pun sebagai peletak dasar teori orientasi agama terkenal sebagai seorang pemeluk agama Kristen ortodoks yang sangat kukuh, bahkan beberapa karyanya dipengaruhi oleh kepercayaannya tersebut, seperti bukunya yang berjudul “*The Individual and His Religion*”. Padahal karya tersebut merupakan landasan pertama dari teori orientasi agama. Salah satu kritik terhadap pemikiran agama Allport adalah tentang

fungsi paradoks agama, yaitu membentuk prasangka dan menghilangkan prasangka. Menurutnya orang yang beragama lebih berprasangka dibanding orang yang tidak beragama.

Sementara itu, sebagian besar penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam (87,20%), yang berbeda dengan kelompok agama yang lain seperti Kristen dan Protestan. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup asal etimologi, nama Tuhan, kitab suci, dasar hukum, ritual ibadah, kelompok penganut, dan sebagainya. Tentu perbedaan yang ada berpengaruh terhadap cara beragama penduduk Indonesia. Dalam survei yang dilakukan oleh PEW Research (2015) dengan membandingkan orang Islam dengan orang Kristen diketahui bahwa kebanyakan masyarakat muslim menyatakan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar yang mengarah ke kehidupan abadi (Muslim 57%, Kristiani 43%). Masih dalam survei PEW Research, pada tahun 2020 menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan religiusitas tertinggi di dunia.

Dengan adanya perbedaan agama memungkinkan terjadinya perbedaan dan ketidakcocokan antara konsep teori orientasi yang digunakan dengan kondisi subjek penelitian. Selama ini konsep orientasi agama dibangun dengan pertanyaan “*Apakah saya senang melakukannya? Apakah saya menikmati konsekuensi dari melakukannya?*”. Kedua pertanyaan tersebut tersebut dianggap terlalu berfokus pada ego manusia yang bersifat hedonisme, sehingga menilai motivasi utama manusia adalah kenikmatan.

Padahal semua perilaku beragama yang dilakukan manusia harus ditujukan sebagai ibadah kepada ALLAH SWT sebagaimana dalam ayat Al-Qur’an berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:” Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS Az-Zariyat:56)

Kritik kedua terhadap teori orientasi agama sekuler dari sudut pandang agama Islam adalah kurang dilibatkannya prinsip-prinsip agama dalam membangun konsep orientasi agama. Selama ini, konsep orientasi agama terlalu bertumpu pada teori-teori yang dibangun oleh para tokoh-tokoh psikologi dan tokoh-tokoh agama barat, seperti GW Allport, Batson, dan yang lainnya. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode penelitian, mereka berusaha membangun teori orientasi agama yang dianggap paling valid dan empiris. Akan tetapi, mereka tidak banyak melibatkan prinsip dan ajaran-ajaran agama dalam membangun konsep teori mereka. Padahal agama dan perilaku agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits adalah dua dasar hukum utama dan pertama yang harus digunakan dalam memahami segala hal, termasuk perilaku dan pendekatan beragama. Dalam memahami pendekatan/orientasi agama, Islam menggunakan perspektif fungsional, yaitu terinternalisasinya semua aspek-aspek agama dalam kehidupan seseorang, dan mampu membimbingnya untuk mendekatkan diri kepada ALLAH (Ahmad, Khan, 2015). Dalam agama Islam ada tiga ajaran utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Syariah berfungsi mengatur kehidupan manusia, aqidah mengatur keyakinan umat muslim, Ketiga ajaran ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam menjelaskan kehidupan beragama umat Islam. Kuatnya aqidah seorang muslim tergambar dari perilaku syariahnya, dan pengamalan syariah yang baik tercermin dari akhlaknya

Dengan berlandaskan Alquran dan Hadis, para cendikiawan muslim telah menjelaskan berbagai pendekatan/ orientasi agama. Misalnya Imam Al Ghazali dalam karya fenomenalnya *Ihya Ulumudin* menyatakan bahwa dalam beragama setiap umat Islam memiliki dua motivasi dasar, yaitu takut dan harapan. Sementara itu, menurut Al Kaysi bahwa motivasi manusia terbagi menjadi dua bagian. Dorongan dari luar diri manusia, berupa surga di akhirat, taufik di dunia,

rasa ingin selamat dari api neraka dan musibah. Dorongan ini dicapai dengan melakukan banyak kebaikan dan mengurangi kejahatan. Sedangkan motivasi dari dalam diri manusia bisa berupa cinta kepada Tuhan, takut akan Tuhan, mengharapkan-Nya, dan malu kepada-Nya. Tidak berhenti sampai di kalangan cendekiawan klasik, kajian orientasi agama ini masih terus dikaji sampai sekarang.

Ketika terjadi ketidakcocokan penggunaan konsep teori dengan keadaan subjek penelitian, maka fenomena orientasi agama yang ada tidak akan tergalikan dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khodadady & Golparvar (2010) menemukan bahwa ada 4 bentuk orientasi agama dalam dalam ROS ketika diujikan pada kelompok sampel muslim. Padahal seperti diketahui bersama, ROS memiliki 2 bentuk orientasi agama. Akibat lain dari adanya ketidakcocokan antara konsep teori yang digunakan dengan subjek penelitian adalah penurunan kualitas alat ukur, misalnya A. Khan, Ghous, & Al-Malik (2016) menemukan bahwa reliabilitas skala ekstrinsik jauh lebih rendah dibanding skala intrinsik ketika diujikan pada kelompok sampel muslim. Tentu kedua dampak dari ketidaksesuaian antara teori dan subjek penelitian perlu dipertimbangkan dalam menentukan alat ukur orientasi agama yang cocok dengan konteks Agama Islam di Indonesia.

Isu kedua dalam pengukuran orientasi agama adalah isu psikometri. Isu psikometri ini mencakup masalah validitas dan reliabilitas alat ukur orientasi agama (Hill & Edwards, 2013). Pada level item, setidaknya ada dua kritik terhadap alat ukur orientasi agama dari Allport (Francis, 2007, pp. 589–590). Kritik pertama menyangkut kegagalan item pada aspek kejelasan dan kesederhanaan. Misalnya item dalam skala intrinsik *“If I were to join a church group I would prefer to join a Bible study group rather than a social fellowship”* dapat membingungkan antara kecenderungan spiritual dengan kecenderungan psikologis. Atau item pada skala

pencarian “*I have been driven to ask religious questions out of a growing awareness of the tensions in my world and in my relation to my world*” yang dianggap terlalu bertele-tele dan memiliki lebih dari satu ide pokok.

Kritik kedua muncul antara kesesuaian item dengan tujuan pengukuran. Beberapa item dalam skala orientasi agama dianggap membedakan orang yang beragama dengan yang tidak beragama. Padahal tujuan utama dari alat ukur orientasi agama adalah menentukan motivasi yang berbeda diantara orang yang beragama. Misalnya item skala ekstrinsik “*Although I believe in my religion, I feel there are many more important things in life*” dianggap bukan bertujuan untuk menentukan cara orang beragama, akan tetapi membedakan orang yang beragama dengan yang tidak beragama. Walaupun demikian, item tersebut banyak ditemukan pula dalam alat ukur orientasi agama yang lain, tidak hanya ada dalam skala orientasi ekstrinsik.

Secara statistik, masih ditemukan beberapa alat ukur orientasi agama yang memiliki kualitas psikometri yang kurang baik. Beberapa alat ukur orientasi agama memiliki nilai reliabilitas yang rendah, seperti *Religious Orientation Scale-Revised* (I/E-R) memiliki reliabilitas yang rendah dibanding pendahulunya ROS ($\alpha=0,65$). Padahal I/E-R sendiri disusun untuk merevisi ROS. Ada juga *Quest scale* yang memiliki reliabilitas yang rendah ($\alpha=0,55$). Padahal QS pada awal kemunculannya dianggap sebagai penyempurna konsep orientasi dari Allport. Selain itu, penelitian Wibisono (2012) menunjukkan nilai reliabilitas yang rendah dari skala intrinsik dan ekstrinsik yang diujikan pada Mahasiswa Indonesia ($\alpha_E=0,65$; $\alpha_I=0,55$). Beberapa alat ukur orientasi agama yang lain juga memiliki nilai validitas yang rendah. Misalnya *Religion Position scale* yang memiliki *inter item correlation* sebesar 0,15.

Isu ketiga dalam pengukuran orientasi agama adalah isu keterwakilan sampel. Keterwakilan sampel mencakup perbedaan usia (Cotton et al., 2010), status sosial ekonomi (Trimble, 1997),

pendidikan, dan pengalaman agama (Hill & Edwards, 2013, p. 54). Isu keterwakilan sampel ini erat kaitannya dengan generalisasi dari alat ukur yang orientasi agama. Alat ukur orientasi agama yang handal dapat diterima di berbagai tingkat usia, status sosial, pendidikan, dan pengalaman agama. Beberapa alat ukur orientasi agama telah dibuat untuk menyelesaikan masalah sampel. Dengan melakukan adaptasi skala, *Age Universal Religious Orientation-Scale* (AU I-E S) diharapkan dapat digunakan untuk kelompok anak dan remaja, dan *Religious Orientation Scale-Revised* (I/E R) diharapkan dapat digunakan untuk semua tingkat pendidikan. Isu keterwakilan sampel juga diselesaikan dengan melakukan pengujian alat ukur yang telah ada pada kelompok sampel tertentu pula, seperti ROS dan *Quest Scale* yang telah banyak diujikan ulang pada kelompok agama, Negara, budaya, dan sosioekonomi yang berbeda.

Walaupun demikian, sampai saat ini perkembangan teori dan kajian orientasi agama banyak dilakukan di Negara-negara Eropa dan Amerika yang secara kepercayaan dan sosial berbeda dengan kehidupan di Indonesia. Padahal menurut Flere dkk. (2008) identitas agama dan Identitas kewarganegaraan sangat berpengaruh terhadap sikap dan kondisi agama seseorang. Dalam "*The Sociological Context of Religion in Indonesia*" dijelaskan bagaimana karakteristik kehidupan agama di Indonesia yang berbeda dengan negara-negara lain dalam konteks sosio historis dan ketatanegaraan. Sebagian penduduk Indonesia telah hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda seperti Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lain. Baik disadari maupun tidak, telah terjadi interaksi antar pemeluk agama baik langsung maupun tidak. Interaksi antar pemeluk agama ini muncul dalam banyak bentuk, seperti toleransi/intoleransi, prasangka, kebebasan beragama, dan lain-lain.

Dalam melakukan ritual keagamaan, banyak terjadi adaptasi budaya dari kepercayaan-kepercayaan sebelumnya dengan agama yang baru datang, misalnya adaptasi ajaran Islam dan

Kristen dengan kepercayaan Hindu, Budha, kejawen, dan animisme -dinamisme. Hal ini dapat diketahui dengan perbedaan ritual keagamaan, seperti perbedaan praktek ibadah agama Islam antara masyarakat Jawa dan Sulawesi yang dilatarbelakangi akulturasi budaya yang berbeda dengan agama. Di Indonesia, agama dilibatkan dalam urusan pemerintah dan politik, berbeda dengan negara-negara sekuler lainya yang memisahkan agama dengan kehidupan publik. Beberapa aspek kehidupan orang banyak diatur dan merujuk pada aturan agama, seperti aturan jual beli, pernikahan, keuangan, dan kepercayaan (memeluk agama).

Dari isu-isu pengukuran orientasi agama di atas, belum ada penelitian dan pengembangan alat ukur orientasi agama yang benar-benar memperhatikan ketiga isu tersebut, khususnya penelitian di Indonesia. Padahal isu-isu pengukuran orientasi agama yang tidak diperhatikan dalam penelitian dan pengembangan alat ukur orientasi agama dapat menimbulkan masalah pengukuran. Dampak dari adanya masalah dalam pengukuran orientasi agama dapat mengakibatkan koefisien statistik dalam penelitian seperti korelasi, regresi, dan muatan faktor lainnya mengalami atenuasi (*under estimate*/ lebih rendah dari yang nilai yang seharusnya) (Umar, 2012). Ketika koefisien statistika yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka kesimpulan yang diambil menjadi kurang tepat.

Dari ketiga isu pengukuran orientasi agama diatas, maka diperlukan konsep yang benar-benar relevan dengan kondisi atau tujuan pengukuran , analisis psikometri yang mumpuni, dan sampel yang representatif. Untuk saat ini, diperlukan konsep orientasi agama yang sesuai dengan karakteristik penduduk Indonesia, terutama yang berlandaskan teori-teori keIslaman. Hal ini karena dalam memahami orientasi agama diperlukan pandangan yang menyeluruh antara aspek motivasi, kognitif, dan muatan agama (Krauss & Hood, 2013). Selama ini, alat ukur orientasi agama disusun dengan hanya memperhatikan aspek motivasi dan sedikit aspek kognitif, seperti

ROS dan CCM. Adapun untuk aspek muatan agama masih didominasi oleh kepercayaan Kristen pada hampir di semua alat ukur orientasi agama. Dengan digunakannya agama Islam dalam membangun konsep orientasi agama diharapkan dapat mendorong munculnya alat ukur yang handal dan sesuai dengan karakteristik penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Untuk mendapatkan alat ukur yang handal selanjutnya diperlukan analisis statistik yang mutakhir dan terbaru. Tujuannya supaya alat ukur yang dihasilkan dapat diterima secara empiris. Dalam melakukan analisis psikometri, ada dua teori besar yang digunakan, yaitu teori tes klasik dan teori tes modern. Hampir semua alat ukur orientasi agama yang ada diuji dengan pendekatan teori tes klasik. Jika perkembangan analisis pengukuran orientasi agama dilihat dari sudut pandang teori tes klasik (*classical test theory*) tidak terlepas dari penentuan indeks diskriminasi dan indeks kesulitan (untuk analisis item), serta penentuan validitas dan reliabilitas (analisis alat ukur). Untuk menentukan indeks kesulitan, digunakan nilai proporsi subjek yang menjawab benar pada item tertentu. Untuk indeks diskriminasi item dapat dihitung dengan analisis korelasional antara nilai pada item dengan nilai secara keseluruhan, baik menggunakan koefisien korelasi titik biserial (r_{pb}) koefisien phi (Φ), maupun korelasi *rank Spearman* (r_s). Sementara itu, untuk menentukan reliabilitas, alpha cronbach (α) masih menjadi analisis yang paling sering digunakan. Untuk menentukan validitas alat ukur, setidaknya ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu validitas konstruk, validitas konten, dan validitas kriteria. Sampai sekarang, pendekatan klasik ini masih menjadi pendekatan yang paling sering digunakan dalam melakukan analisis psikometri dalam penyusunan alat ukur psikologi.

Walaupun teori tes klasik masih menjadi teori yang dominan digunakan dalam melakukan analisis statistik dalam pengembangan alat ukur, namun CTT ini memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan dari CTT adalah: (1) mengasumsikan hubungan linier antara variabel laten

dan skor observasi; (2) skor sebenarnya tidak dapat diperkirakan secara langsung atau hanya dengan membuat asumsi yang kuat; dan (3) parameter seperti reliabilitas, diskriminasi, dan beban faktor bergantung pada sampel yang digunakan.

Sebagai pelengkap dari kekurangan-kekurangan yang ada pada CTT, maka pendekatan tes modern atau lebih dikenal sebagai teori respons item (*item response theory* (IRT)) dapat digunakan. Namun, hampir sama dengan kebanyakan konsep-konsep psikologi agama lainnya, masih sulit menemukan penelitian orientasi agama dengan menggunakan pendekatan IRT. Padahal pada saat ini IRT menjadi teori psikometri yang cukup sering digunakan dalam penyusunan dan analisis alat ukur di luar negeri (Ayala, 2009; Embretson & Reise, 2000). IRT telah diaplikasikan di berbagai bidang penelitian, seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, psikologi klinis, bahkan di bidang ekonomi (Depaoli, Tiemensma, & Felt, 2018; Immekus, Snyder, & Ralston, 2019; Prenovost et al., 2018). Dalam bidang psikologi, IRT banyak diaplikasikan untuk melakukan evaluasi dan analisis karakteristik psikometri alat ukur. Hal ini karena IRT menawarkan banyak keunggulan dibanding teori psikometri pendahulunya.

Toland, Bowen, & Dueber (2020) telah menjelaskan dengan jelas dan singkat bagaimana IRT hadir sebagai pelengkap atau penyempurna dari kekurangan-kekurangan yang ada pada oleh IRT. Dalam parameter item IRT, ketergantungan sampel (kekurangan dari CTT) dapat diselesaikan ketika asumsi model IRT dapat dipertahankan (parameter item IRT tidak bergantung pada sampel dan parameter orang IRT tidak bergantung pada item). Maksudnya adalah kualitas peserta tes juga ikut diperhatikan dalam menentukan karakteristik psikometri dari item psikologi, sehingga kualitas seseorang tidak berubah karena kualitas item. Keunggulan lain dari IRT adalah asumsi dalam IRT dapat diuji, sedangkan asumsi CTT tidak dapat diuji, hanya bersifat teoritis.

Di Indonesia, IRT telah diaplikasikan di bidang pendidikan dan psikologi. Dalam bidang pendidikan, IRT membantu menganalisis karakteristik psikometris dari soal-soal ujian. Bahkan IRT telah digunakan dalam melakukan seleksi masuk perguruan tinggi. Dalam bidang psikologi, model Rasch telah banyak digunakan peneliti dalam melakukan analisis psikometri terhadap alat ukur (Ardiyanti, 2017). Model rasch ini sering kali disamakan dengan model 1 parameter logistik karena secara praktis mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu melakukan estimasi item dengan melihat tingkat kesulitan item. Akan tetapi secara konseptual mereka jelas berbeda. Menurut Linacre (2005) Model rasch bersifat preskriptif, sedangkan model 1 PL bersifat deskriptif.

Jika dibandingkan dengan perkembangan IRT di Indonesia saat ini dengan perkembangan IRT terkini, terdapat ketimpangan yang cukup jauh. Konsep IRT telah muncul pada tahun 1920-an dan telah berkembang dengan pesat. Pada saat ini, IRT memiliki berbagai model yang dapat disesuaikan dengan keperluan penelitian dan kondisi data yang diperoleh. Namun aplikasi IRT terhadap penelitian di Indonesia masih sangat terbatas. Model 1 PL dan dikotomis masih menjadi model yang paling dominan dalam penelitian di Indonesia. Sementara itu model-model yang lain masih sangat jarang digunakan. Hal ini dikarenakan IRT dianggap sebagai metode yang masih baru, dipersepsi sebagai analisis yang kompleks, membutuhkan sampel yang sangat besar untuk melakukan estimasi parameter dari model (padahal jumlah sampel tergantung pada model yang digunakan (Ayala, 2009)) dan kurang familiernya aplikasi yang cocok untuk analisis IRT (Toland et al., 2020).

Kriteria terakhir untuk mendapatkan alat ukur yang handal adalah dengan melakukan pengujian alat ukur pada sampel yang representative. Sampel yang representatif dapat mewakili fenomena orientasi agama dengan baik dan hasil alat ukurnya dapat ditunjukkan pada semua kelompok penelitian.

Dengan memperhatikan konsep teori yang digunakan, teknik analisis statistika yang lebih terbaru, dan sampel penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengaplikasikan *item response theory* (IRT) pada pengukuran orientasi agama Islam.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana skala orientasi agama yang disusun dari sudut pandang agama Islam?
2. Bagaimana estimasi parameter untuk skala orientasi agama Islam dengan menggunakan IRT?
3. Bagaimana reliabilitas dan validitas skala orientasi agama Islam?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membangun skala orientasi agama Islam di Indonesia.
2. Mengenalkan prosedur analisis psikometri menggunakan teori respons item / *item response theory* sebagai teori psikometri terkini.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Manfaat teoritis. Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengukuran orientasi agama.
2. Membantu mengembangkan teori pengukuran *item response theory* dalam penelitian penelitian psikologi.

Manfaat Praktik. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

Bagi Penulis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam mengaplikasikan *item response theory* dalam pengukuran konstruk psikologi agama dan memahami lebih dalam model-model dalam *item response theory*. Selain itu, penulis dapat lebih memahami konsep orientasi agama.

Bagi Pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk dapat menambah wawasan tentang teori-teori dalam *item response theory*. Pembaca juga dapat membedakan *classical test theory* dengan *item response theory* dan lebih jauhnya dapat dijadikan pijakan bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.

